

Syarah

Qawaidul Arba'

(4 Kaidah Penting Memahami Tauhid)

Firanda Andirja



ebooksunnah.com

Syarah Qawaidul Arba'

شَرْحُ الْقَوَائِدِ الْأَرْبَعِ

Oleh:

Firanda Andirja

Sumber: bekalislam.firanda.com

Toko Ustadz Firanda Andirja Office (Marketing)
<https://www.tokopedia.com/ufooffice>



**Compiled to pdf by ebooksunnah.com
12 Jumadil Akhir 1443 H**

DAFTAR ISI

PROLOG:.....	2
Kaidah Pertama.....	28
Kaidah (1): Orang-Orang Musyrikin Arab Mengakui Rububiyah Allah ﷻ (Allah ﷻ Pencipta Dan Pengatur Alam) Akan Tetapi Pengakuan Tersebut Tidak Menjadikan Mereka Muslim.....	30
1. Pengakuan mereka.....	30
2. Dalam kondisi genting mereka ikhlas dalam berdoa kepada Allah ﷻ.....	33
3. Mereka juga beribadah seperti ibadah haji dan umrah.....	35
4. Banyak di antara kaum musyrikin yang bernama Abdullah.	38
5. Allah ﷻ menyebut kaum musyrik Quraisy beriman.....	38
6. Mereka bersumpah dengan nama Allah ﷻ, bahkan Abu Jahal berdoa kepada Allah ﷻ.....	39
7. Kisah Abdul Mutthalib dengan Raja Abrahah.....	41
Kaidah Kedua.....	43
Kaidah Ketiga.....	57
Macam-macam sembah orang musyrik di zaman Rasulullah ﷺ.....	63
Pertama: Matahari dan rembulan.....	63
Kedua: Malaikat.....	64
Ketiga: Nabi.....	65
Keempat: Orang saleh.....	67
Kelima: Pohon dan batu.....	71
Keenam: Jin.....	73
Ketujuh: Bintang.....	74
Kaidah Keempat.....	75

PROLOG:

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas suatu risalah karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah yang berjudul al-Qawa'id al-Arba' (empat kaidah). Kitab ini adalah kelanjutan dari kitab al-Ushul ats-Tsalatsah, yang berkaitan dengan empat kaidah penting tentang tauhid. Buku ini merupakan mukadimah sebelum seseorang mempelajari kitab *Tauhid*.

Empat kaidah ini berkaitan dengan hakikat syirik yang terjadi di zaman Nabi Muhammad ﷺ di kalangan kaum musyrikin Arab.

Di antara faedah dari mempelajari kitab atau risalah semisal ini adalah menyusun ilmu kita secara teratur. Untuk mendalami suatu disiplin ilmu tertentu maka kita perlu belajar secara teratur dari satu kitab ke kitab lainnya, hal ini bisa membuat ilmu kita lebih mendalam. Oleh karenanya, seseorang yang hanya mengikuti kajian secara tematik maka dia hanya mendapati potongan-potongan ilmu secara global, dan untuk memahaminya secara terperinci maka dia butuh mempelajari kajian-kajian kitab secara tertib dan teratur. Dengan demikian, orang yang telah lama mempelajari ilmu secara tertib dan teratur maka dia akan memiliki pola pikir yang baik yang mungkin bisa dia sampaikan kepada orang lain.

Kajian secara tematik memang penting, akan tetapi ilmu yang didapati dari kajian tematik tidak tertata dengan baik. Sehingga

penulis menganjurkan kepada para pembaca untuk menggabungkan kajian tematik dan kajian bersambung.

Al-Qawa'id al-Arba' adalah risalah tipis yang berisi tentang empat kaidah yang perlu kita ketahui. Penulis berharap pembaca bisa memahami risalah ini secara global karena ini penting dalam memahami tauhid.

Risalah ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat tauhid yang sesungguhnya. Karena tidak memahami hakikat tauhid dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam kesyirikan sedangkan dia tidak merasa. Sehingga perlu bagi kita untuk mengetahui perbedaan hakikat tauhid dan syirik.

القَوَاعِدُ الْأَرْبَعُ (Empat Kaidah Dasar Dalam Memahami Tauhid)

Pertama: Mukadimah.

1. Tujuan kita diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah

ﷻ. Ini adalah hakikat agama Nabi Ibrahim 'alaihissalam yang kita diperintahkan untuk mengikutinya.

2. Ibadah syaratnya adalah tauhid, dan bisa batal dengan kesyirikan, sebagaimana salat syaratnya adalah taharah, dan bisa batal dengan hadas.

Kedua: Isi (empat kaidah).

1. Kaum musyrikin mengakui rububiyah Allah ﷻ, yaitu mengakui Allah ﷻ ada, Allah ﷻ Esa dalam mencipta, Allah ﷻ memberi rezeki, dan lainnya.
2. Hakikat kesyirikan mereka adalah menjadikan sembahan mereka sebagai:
 - Pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ.
 - Perantara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ.
3. Model kesyirikan kaum musyrikin di zaman Nabi Muhammad ﷺ diutus sangat banyak.

Ada yang menyembah malaikat, nabi, orang-orang saleh, batu, pohon, jin, matahari, dan rembulan. Jangan sampai disangka model kesyirikan mereka hanya satu, yaitu menyembah berhala saja. Lebih dari itu, mereka menyembah berhala pun hanya sebagai simbol dari orang saleh.

4. Sebagian orang musyrik di zaman sekarang lebih parah dari kaum musyrikin di zaman Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini ditinjau ketika mereka dalam keadaan genting, orang-orang musyrik di zaman sekarang tetap melakukan kesyirikan

dalam keadaan genting. Adapun kaum musyrikin Arab dalam keadaan genting mereka bertauhid.



Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّكَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا
كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا
ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أذْنَبَ اسْتَغْفَرَ. فَإِنَّ هَؤُلَاءِ
الثَّلَاثَ عُنْوَانَ السَّعَادَةِ.

“Bismillahirrahmanirrahim

Aku memohon kepada Allah ﷻ Yang Maha Mulia Pemilik arasy yang agung untuk menolongmu di dunia dan akhirat, agar Allah ﷻ menjadikanmu berkah di mana pun dirimu berada, dan agar Allah ﷻ menjadikanmu (para pembaca) termasuk orang-orang yang jika diberikan kenikmatan bersyukur, jika diberikan ujian bersabar, dan jika berdosa dia beristigfar, karena tiga perkara ini merupakan tanda-tanda kebahagiaan.”

Syarah

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membuka risalahnya dengan mendoakan para pembaca. Hal ini agar para pembaca tahu bahwa niat dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah baik, yaitu agar para pembaca tidak salah dalam memahami tauhid dan tidak terjerumus ke dalam kesyirikan. Betapa banyak orang yang terjerumus ke dalam kesyirikan disebabkan mereka tidak mengetahui hakikat kesyirikan orang-orang Arab Jahiliah dahulu. Mereka menyangka bahwa orang-orang Arab Jahiliah dahulu hanya menyembah batu yang dianggap sebagai pencipta, padahal tidak demikian. Ternyata, orang-orang Arab Jahiliah mengenal Allah ﷻ, mengakui Allah ﷻ adalah Pencipta, melakukan ibadah haji dan umrah, dan mereka menjadikan berhala hanya sebagai simbol dari orang saleh. Ketika kita mengetahui hakikat kesyirikan zaman dahulu maka akan lebih mudah bagi kita untuk merealisasikan tauhid dan menghindari kesyirikan.

Terdapat tiga doa yang dipanjatkan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* untuk para pembaca:

Pertama: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mendoakan agar Allah ﷻ menolong kita di dunia dan akhirat dan mengurus urusan kita. Karena barang siapa yang dipegang

urusannya oleh Allah ﷻ maka urusannya akan mudah. Di antara doa Nabi Muhammad ﷺ,

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ،
وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, rahmat-Mu yang aku harapkan, maka jangan Engkau serahkan urusanku kepada diriku meskipun sekejap mata (tanpa pertolongan atau rahmat dari-Mu). Perbaikilah seluruh urusanku, tidak ada sembahyan yang berhak disembah kecuali Engkau.”¹

Kedua: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mendoakan para pembaca agar menjadi orang yang berkah. Seseorang dikatakan berkah jika di mana pun dia berada, waktunya bermanfaat dan tidak ada waktu yang terbuang-buang, sehingga dia senantiasa memberikan manfaat untuk dirinya mau pun orang lain. Oleh karenanya, Nabi Isa ‘alaihissalam menyebutkan di antara anugerah yang Allah ﷻ berikan kepadanya ketika beliau masih kecil adalah Allah ﷻ menjadikannya berkah,

1 HR. Abu Dawud No. 5090 dan Al-Albani mengatakan sanad hadis ini hasan

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

"dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada." (QS. Maryam: 31)

Banyak Ahli tafsir mengatakan bahwa Allah ﷻ menjadikan Nabi Isa 'alaihissalam sebagai mualim (pengajar)². Jika kita buka Injil, maka kita akan sering dapati Nabi Isa 'alaihissalam disebutkan sebagai guru³. Nabi Isa 'alaihissalam, di mana pun dia berada maka dia selalu menyampaikan kebaikan, sehingga dia selalu membawa keberkahan bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh karenanya, guru-guru kita seperti Syekh Abdurrazzaq hafizhahullah ta'ala, beliau selalu menyempatkan menyampaikan ilmu meskipun yang mendengar hanya sedikit. Tidak ada waktu yang berlalu begitu saja tanpa ada nasihat.

Ketika seseorang diberkahi oleh Allah ﷻ maka dia akan diberkahi dalam banyak urusan, hartanya akan menjadi berkah, umurnya menjadi berkah, waktunya menjadi berkah, pandangan menjadi berkah, pendengaran menjadi berkah, ucapannya menjadi berkah, dan lain-lain.

2 Lihat: Tafsir al-Baghawi (3/233)

3 Lihat: Matius (7:28-29)

Oleh karenanya, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mendoakan kita dengan doa yang sangat penting ini, yaitu menjadikan kita berkah.

Demikian juga diri kita, di mana pun kita berada hendaknya kita berusaha menjadi orang yang berkah. Maksudnya keberadaan kita selalu mendatangkan manfaat bagi orang-orang di sekitar kita. Rasulullah ﷺ menyamakan keberkahan seorang mukmin seperti sebuah pohon, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَاتِ الْمُسْلِمِ... هِيَ النَّخْلَةُ

*"Sesungguhnya terdapat satu pohon, keberkahannya seperti bekahnya seorang muslim....ia adalah pohon kurma"*⁴

Para ulama mengatakan bahwa pohon kurma dari ujung akar hingga ujung daunnya memberikan manfaat. Tidak ada satu pun bagian dari pohon kurma yang terbuang. Demikianlah seorang mukmin, dia bermanfaat untuk siapa pun dan di mana pun berada. Sehingga kehadirannya dirindukan banyak orang, hal ini dikarenakan dia selalu membawa kebahagiaan kepada orang lain.

Ini merupakan doa yang luar biasa dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Kenyataan yang ada, sebagian kaum muslimin tidak membawa keberkahan di sebagian waktunya sehingga selalu menimbulkan kegaduhan di tempatnya.

4 HR. Bukhari No. 5444

Kita ingin agar kita menjadi orang berkah, membawa manfaat, kedamaian, mengajarkan umat, dan memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain.

Ketiga: Di antara doanya rahimahullah adalah,

"semoga Allah ﷻ menjadikanmu (para pembaca) termasuk orang-orang yang (1) jika diberikan kenikmatan bersyukur, (2) jika diberikan ujian bersabar, dan (3) jika berdosa dia beristigfar."

Seseorang yang tidak keluar dari tiga kondisi ini maka dia adalah orang yang bahagia. Hal ini dikarenakan manusia hanya menghadapi tiga kondisi ini: diberi kenikmatan maka hendaknya bersyukur, diberi ujian maka hendaknya bersabar, dan jika bermaksiat maka hendaknya beristigfar. Selama seseorang berputar dalam tiga kondisi ini maka dia adalah manusia yang bahagia. Oleh karenanya beliau berkata, *"karena tiga perkara ini merupakan tanda-tanda kebahagiaan"*. Ketika kita diberikan nikmat apa pun maka jangan ragu untuk mengucapkan alhamdulillah. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْضَىٰ عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ، أَوْ

يَشْرَبُ الشَّرْبَةَ يَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

"Sesungguhnya Allah ﷻ rida terhadap seorang hamba jika dia memakan suatu makanan atau meminum suatu minuman kemudian dia memuji atasnya." ⁵

Jika dalam kenikmatan makanan dan minuman dia mampu untuk memuji Allah ﷻ, maka terlebih lagi dalam kenikmatan yang lain.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata,

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِبَطَاعَتِهِ: أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةُ

إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ

الدِّينَ، وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ النَّاسِ وَخَلَقَهُمْ لَهَا،

كَمَا قَالَ تَعَالَى: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا

لِيَعْبُدُونِ

5 HR. Nasai, Amal al-Yaum wa al-Lailah No. 486

“Ketahuilah, semoga Allah ﷻ membimbingmu agar bisa menaati Allah ﷻ, sesungguhnya Hanifiyah agama Ibrahim adalah kamu menyembah Allah ﷻ semata dengan mengikhlasakan niat seluruh agama untuk Allah ﷻ, dengan itulah Allah ﷻ memerintahkan seluruh manusia dan Allah ﷻ menciptakan manusia untuk menyembah-Nya semata. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)“

Syarah

Pada mukadimah pertama ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ingin menjelaskan tujuan kita diciptakan, yaitu sebagaimana yang diajarkan Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Al-Hanifiyah dalam bahasa Arab bermakna kecondongan atau miring. Seperti orang yang memiliki kaki miring maka dia disebut sebagai *hanif*. Sebagian ulama mengatakan bahwa *hanif* bermakna miring bukan bermakna lurus, maksudnya miring kepada tauhid dan jauh dari kesyirikan. Oleh karenanya, kita dapati Nabi Ibrahim 'alaihissalam adalah orang yang sangat keras

terhadap kesyirikan, dan dia juga sangat takut akan terjatuh ke dalam kesyirikan.

Nabi Ibrahim 'alaihissalam adalah nenek moyang Nabi Muhammad ﷺ, karena Nabi Muhammad ﷺ adalah keturunan

Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Allah ﷻ menyifati

Nabi Ibrahim dengan banyak pujian, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ

الْمُشْرِكِينَ . شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ . وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ

الصَّالِحِينَ . ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan

(Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS. An-Nahl: 120-123)

Di dalam surah An-Nahl ini Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Demikian juga Allah ﷻ memerintahkan kita untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim 'alaihissalam, Allah ﷻ berfirman,

فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Ali Imran: 95)

Mengapa Allah ﷻ mengulang-ulang penyebutan Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengikuti ajarannya?

Pertama: Nabi Ibrahim 'alaihissalam adalah nenek moyang dari Quraisy, Nasrani, dan Yahudi. Semuanya sangat memuliakan Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Nabi Ibrahim 'alaihissalam memiliki anak yang bernama Nabi Ishaq dan Nabi Isma'il. Di antara keturunan Nabi Ismail adalah Quraisy, adapun di antara Nabi Ishaq adalah Nabi Ya'qub, dan seluruh keturunan Bani Israil adalah keturunan Ya'qub. Sehingga semuanya berujung kepada Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Kedua: Karena hakikat agama Nabi Ibrahim 'alaihissalam adalah tauhid dan jauh dari syirik. Nabi Ibrahim 'alaihissalam tidak seperti Yahudi, Nasrani, atau orang-orang musyrikin. Allah ﷻ berfirman,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا
مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali Imran: 67)

Nabi Ibrahim 'alaihissalam juga menentang kesyirikan. Beliau berdakwah kepada dua model kaum, **pertama:** kaum yang menyembah benda-benda bumi seperti patung dan berhala yang

berada di Babel, **kedua**: kaum yang melakukan kesyirikan dengan menyembah benda-benda langit yang berada di Syam. Nabi Ibrahim 'alaihissalam mendebat kedua kaum ini, ketika beliau menghancurkan patung-patung, maka orang-orang bertanya,

قَالُوا أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ . قَالَ بَلْ فَعَلَهُ

كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

"Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." (QS. Al-Anbiya': 62-63)

Begitu juga Nabi Ibrahim 'alaihissalam berdialog dengan para penyembah matahari, rembulan, dan bintang. Sebagaimana Allah ﷻ sebutkan dalam surah Al-An'am,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ

قَالَ لَا أَحِبُّ الْأَفْلِينَ . فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا

رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ

الضَّالِّينَ . فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا

أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam" Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (QS. Al-An'am: 76-78)

Nabi Ibrahim *'alaihissalam* ketika berdakwah di negeri Babel atau pun di negeri Syam dia hanya seorang diri. Oleh karenanya ketika beliau dan Sarah (istrinya) melewati Mesir, beliau berkata kepada istrinya,

إِنَّ هَذَا الْجَبَّارَ، إِنْ يَعْلَمُ أَنَّكَ امْرَأَتِي يَغْلِبْنِي عَلَيْكَ،
فَإِنْ سَأَلَكَ فَأَخْبِرِيهِ أَنَّكَ أُخْتِي، فَإِنَّكَ أُخْتِي فِي
الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمًا غَيْرِي
وغيرك

*"Sesungguhnya Raja yang sewenang-wenang ini, jika dia mengetahui kamu adalah istriku maka dia akan merebutmu dariku. Seandainya dia bertanya kepadamu, maka katakanlah kamu adalah saudariku, sesungguhnya kamu adalah saudariku dalam Islam. **Sungguh aku tidak mengetahui di muka bumi ini yang muslim kecuali diriku dan dirimu.**"⁶*

Meskipun dia sendiri, akan tetapi dia tidak peduli, dia tetap mendakwahkan tauhid walaupun penduduk negeri seluruhnya dalam keadaan musyrik. Inilah hakikat ajaran Nabi Ibrahim 'alaihissalam yang agama kita mengikuti ajarannya.

Oleh karenanya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membawakan mukadimah yang indah dengan

6 HR. Muslim No. 237

menampilkan sosok Nabi Ibrahim 'alaihissalam sebelum membicarakan hakikat kesyirikan orang-orang musyrikin.



Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata,

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ أَنَّ
 الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ

الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَّارَةِ، فَإِذَا
دَخَلَ الشُّرْكَ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ، كَالْحَدَثِ إِذَا
دَخَلَ فِي الطَّهَّارَةِ، فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشُّرْكَ إِذَا
خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ
صَاحِبُهُ، مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ. عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ
مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ
هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشُّرْكَ بِاللَّهِ الَّذِي قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى فِيهِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ

مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿النساء: 116﴾. وَذَلِكَ

بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ.

“Jika kamu telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketauhilah bahwa ibadah tidaklah dikatakan sebagai ibadah kecuali jika disertai tauhid. Sebagaimana salat, tidaklah dikatakan sebagai salat kecuali jika disertai dengan bersuci. Oleh karena itulah, jika syirik mencampuri ibadah, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana hadas bila mencampuri kesucian. Jika kamu sudah mengetahui kalau syirik bercampur dengan ibadah, maka akan merusaknya, menyebabkan gugurnya semua amalan pelakunya dan menyebabkan pelakunya (syirik akbar) menjadi orang yang kekal di dalam Neraka, tentulah kamu akan mengetahui bahwa perkara yang paling penting bagimu adalah mengetahui masalah kesyirikan ini, semoga dengannya Allah menyelamatkanmu dari jaring kesyirikan ini, yaitu kesyirikan kepada Allah, yang Allah ﷻ telah berfirman tentangnya,

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang berada di bawah (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya” (QS.An-Nisaa` : 116).

Pengetahuan tentang syirik bisa didapatkan dengan memahami empat kaidah yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam Kitab-Nya.”

Syarah

Dalam mukadimah kedua ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah ingin menjelaskan beberapa hal:

- Amal hanya sah dengan tauhid sebagaimana salat hanya sah dengan taharah.
- Amal menjadi gugur jika dicampur dengan syirik sebagaimana salat tidak sah taharahnya jika tercampuri hadas.

Ini adalah logika antara salat dan ibadah yang ingin disampaikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Salat dan ibadah memiliki syarat dan pembatal. Syarat salat adalah taharah dan syarat ibadah adalah tauhid. Adapun pembatal ibadah adalah syirik sedangkan pembatal salat adalah hadas. Oleh karenanya beliau mengatakan,

“Ibadah tidaklah dikatakan sebagai ibadah kecuali jika disertai tauhid. Sebagaimana salat, tidaklah dikatakan sebagai salat kecuali jika disertai dengan bersuci. Oleh karena itulah, jika syirik mencampuri ibadah, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana hadas bila mencampuri kesucian.”

Kita diperintahkan untuk beribadah kepada Allah ﷻ sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)"

Akan tetapi, ibadah ini memiliki syarat yaitu tauhid. Jika seseorang beribadah tanpa tauhid maka tidak akan diterima ibadahnya. Sebagaimana keadaan orang-orang musyrikin yang tertolak ibadahnya, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا

بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى

وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada

Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.” (QS. At-Taubah: 54)

Amal saleh tidak mungkin diterima kecuali disertai tauhid, jika tauhid tersebut tercampur kesyirikan maka amal saleh tersebut menjadi gugur. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ
لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ، بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ
وَكَُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur”.” (QS. Az-Zumar: 65-66)

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa jika suatu amal tercampur dengan syirik maka seluruh amal tersebut menjadi gugur. Ini menunjukkan bahwa syirik penghalang dari diterimanya amal

sebagaimana hadas menjadi penghalang dari diterimanya salat.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أُحْدِثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

"Allah ﷻ tidak menerima salat salah seorang dari kalian jika berhadas hingga ia berwudu."⁷

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqan: 23)

Ini adalah kondisi orang-orang kafir di hari kiamat, Allah ﷻ menjadikan amalan mereka seperti debu-debu yang beterbangan. Amalan mereka tidak berfaedah sama sekali karena tercampur dengan kesyirikan. Oleh karenanya, mau tidak mau kita harus mengenal hakikat kesyirikan. Untuk mengenal hakikat kesyirikan maka kita harus mengenal empat kaidah di dalam Al-Qur'an.

7 HR. Bukhari No. 6954 dan Muslim No. 225

Menganalogikan Antara Salat Dan Ibadah

	Ibadah	Salat
Syarat	Tauhid	Taharah
Pembatal	Syirik	Hadas

Kaidah Pertama

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata,

القَاعِدَةُ الْأُولَى :

أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُقَرَّبُونَ بِأَنَّ اللَّهَ - تَعَالَى - هُوَ
الْخَالِقُ، الْمُدَبِّرُ، وَأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي
الْإِسْلَامِ؛ وَالِدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ

الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا

تَتَّقُونَ ﴿ [يونس: 31]

“Kaidah pertama:

Kamu perlu mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ meyakini bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur. Namun demikian, hal itu tidaklah menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ ,

“Katakanlah: ‘Siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati (menghidupkan) dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (mematikan), dan siapa yang mengatur segala urusan? ‘Maka mereka (kaum musyrikin) akan menjawab: ‘Allah’. Maka katakanlah: ‘Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)’” (QS. QS. Yunus: 31).

Syarah

Pengakuan mereka akan rububiyah Allah ﷻ menjadi batal dengan perbuatan syirik mereka. Seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika ditanya siapa yang menciptakan alam semesta maka mereka akan menjawab Allah ﷻ. Akan tetapi mereka berbuat kesyirikan. Orang-orang Yahudi mengangkat Uzair sebagai anak Allah ﷻ dan orang-orang Nasrani menyembah Nabi Isa 'alaihissalam. Keyakinan mereka terhadap rububiyah Allah ﷻ tidak menyebabkan mereka masuk Islam karena mereka melakukan kesyirikan.

Kaidah (1): Orang-Orang Musyrikin Arab Mengakui Rububiyah Allah ﷻ (Allah ﷻ Pencipta Dan Pengatur Alam) Akan Tetapi Pengakuan Tersebut Tidak Menjadikan Mereka Muslim.

Dalil-dalilnya:

1. Pengakuan mereka

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ
 مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah: 'Siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati (menghidupkan) dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (mematikan), dan siapa yang mengatur segala urusan? 'Maka mereka (kaum musyrikin) akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)'" (QS. QS. Yunus: 31).

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk berdalil dengan rububiyah, *"jika kalian mengakui bahwa Allah ﷻ pencipta maka mengapa kalian berbuat syirik?"*

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah"." (QS. Luqman: 25)

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah"." (QS. Az-Zukhruf: 87)

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لِمَنْ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ
لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ
وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ . قُلْ

مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ
 كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. Al-Mu'minun: 84-89)

2. Dalam kondisi genting mereka ikhlas dalam berdoa kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-Ankabut: 65)

Ini adalah fitrah yang mereka miliki. Jangankan orang-orang musyrikin, orang-orang ateis pun dalam kondisi genting mencari Tuhan. Oleh karenanya terdapat pepatah dalam bahasa Inggris yang maknanya *"Dalam kondisi genting tidak ada ateis"*.

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ

تَجَازُونَ . ثُمَّ إِذَا كُشِفَ الضُّرُّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْكُمْ

بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain)." (QS. An-Nahl: 53-54)

Semua ayat-ayat ini menunjukkan bahwasanya mereka mengetahui Allah ﷻ yang mengatur lautan. Ayat-ayat yang semisal ini sangat banyak, dan ini bukanlah karangan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Oleh karenanya beliau mengatakan, "*Pengetahuan tentang syirik bisa didapatkan dengan memahami empat kaidah yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam Kitab-Nya*".

3. Mereka juga beribadah seperti ibadah haji dan umrah.

Jika kita membaca sirah maka kita akan mendapati mereka melaksanakan ibadah haji, tawaf, umrah setiap tahunnya, dan iktikaf. Akan tetapi, dalam ibadahnya tersebut mereka melakukan syirik dan bidah.

Ibadah mereka berupa iktikaf sebagaimana disebutkan tentang nazar Umar untuk iktikaf ketika Jahiliah. Disebutkan dalam Shahih Bukhari, Umar berkata,

كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ، قَالَ: «فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ

*"Aku pernah bernazar di zaman jahiliah untuk melakukan iktikaf semalam di Masjidilharam? Rasulullah ﷺ menjawab, 'penuhi nazarmu!'"*⁸

Dalil tentang ibadah haji mereka sangat banyak sekali. Akan tetapi mereka melakukan bidah dalam ibadah haji mereka. Orang-orang musyrik Quraisy wukuf di Muzdalifah (daerah haram) karena mereka menganggap diri mereka adalah orang-orang yang rajin beribadah, sehingga mereka tidak mau keluar ke Arafah (daerah halal). Adapun orang-orang musyrikin selain Quraisy wukufnya di Arafah.

Di antara bidah yang mereka lakukan adalah ketika mereka tawaf adalah mereka melakukannya sambil telanjang. Hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa pakaian yang mereka kenakan penuh maksiat, sehingga tidak pantas melakukan tawaf di hadapan Allah menggunakan pakaian yang pernah dipakai bermaksiat. Akhirnya mereka meminjam pakaian kepada orang-orang Quraisy, jika tidak mendapatinya maka mereka akan

⁸ HR. Bukhari No. 2032

membeli baju baru, jika tidak mendapatinya juga maka mereka akan tawaf dalam keadaan telanjang.

Mereka juga bertalbiah, sebagaimana diriwayatkan dalam sahih Muslim ketika tawaf mereka mengucapkan,

لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَيْلَكُمْ، قَدْ قَدْ» فَيَقُولُونَ: إِلَّا شَرِيكًا هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ، يَقُولُونَ هَذَا وَهُمْ يَطُوفُونَ بِالْبَيْتِ

*"Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Dzat yang tiada sekutu bagi-Mu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Celakalah kalian, cukuplah ucapan itu dan jangan diteruskan.' Tapi mereka meneruskan ucapan mereka, 'kecuali sekutu bagi-Mu yang Kau kuasai dan ia tidak menguasai.' Mereka mengatakan ini sedang mereka tawaf di Baitullah."*⁹

Dari hadis ini kita dapati bahwa mereka dalam kondisi syirik tetap bertalbiah. Ini menunjukkan bahwasanya mereka ketika menyembah berhala tidak meyakini berhala tersebut

9 HR. Muslim No. 1185

menciptakan alam semesta. Berhala ini hanyalah sekutu Allah ﷻ yang Allah ﷻ izinkan.

Oleh karenanya selama 13 tahun Rasulullah ﷺ selalu berdakwah, beliau berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا

*“Wahai manusia sekalian ucapkanlah laa ilaaha illallah maka kalian akan beruntung.”*¹⁰

4. Banyak di antara kaum musyrikin yang bernama Abdullah.

Mereka adalah orang-orang musyrik, bahkan sebagian mereka meninggal dalam kondisi musyrik. Akan tetapi mereka menamakan anak mereka dengan Abdullah, seperti ayahnya Rasulullah ﷺ yang bernama Abdullah.

5. Allah ﷻ menyebut kaum musyrik Quraisy beriman.

Allah ﷻ berfirman,

10 HR. Ahmad No. 16603, dikatakan oleh al-Arnauth sanadnya sahih

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain)." (QS. Yusuf: 106)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menamakan mereka beriman juga menamakan mereka dengan syirik. Dalam kitab-kitab Tafsir disebutkan bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Mereka beriman bahwa Allah ﷻ yang mencipta, memberi rezeki, dan lainnya"¹¹. Maksudnya mereka beriman dengan rububiyah Allah ﷻ. Akan tetapi mereka juga berbuat syirik dalam masalah uluhiyah, yaitu selain menyembah Allah ﷻ mereka juga menyembah selain Allah ﷻ. Dari sinilah muncul istilah tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah.

6. Mereka bersumpah dengan nama Allah ﷻ, bahkan Abu Jahal berdoa kepada Allah ﷻ.

Sebagaimana dalam tafsir firman Allah ﷻ,

¹¹ Lihat: Tafsir ath-Thabari (16/286)

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ
لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ
كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfal: 19)

Ayat ini berkaitan dengan doa Abu Jahal pada perang Badar, dia berdoa,

اللَّهُمَّ أَقْطَعْنَا لِلرَّحِمِ، وَأَتَانَا بِمَا لَا نَعْرِفُ، فَأَحِنُّهُ لِلْغَدَاةِ

"Ya Allah! siapakah di antara kami yang paling memutuskan silaturahmi dan mendatangkan sesuatu yang tidak kami kenal maka binasakanlah dia di waktu pagi." ¹²

12 Lihat: Tafsir ath-Thabari (11/94)

Abu Jahal berdoa kepada Allah ﷻ sebelum perang Badar dan doanya dikabulkan oleh Allah ﷻ dengan dibinasakan dirinya. Hal ini dikarenakan dialah yang menghancurkan silaturahmi dan menolak kebaikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk kembali kepada agama Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Di dalam buku-buku sejarah banyak sekali disebutkan bahwa orang-orang musyrik bersumpah dengan nama Allah ﷻ.

7. Kisah Abdul Mutthalib dengan Raja Abrahah

Ketika Raja Abrahah datang ke kota Makkah, dia mengambil unta-unta Abdul Mutthalib sebanyak 200 ekor. Lalu Abdul Mutthalib datang menemui Raja Abrahah. Abdul Mutthalib adalah orang yang memiliki karismatik, sehingga ketika Raja Abrahah melihatnya maka dia pun duduk dari singgasananya untuk duduk bersama Abdul Mutthalib. Raja Abrahah pun bertanya tentang tujuannya datang menemuinya, maka Abdul Mutthalib menjawab bahwa tujuannya adalah agar Raja Abrahah mengembalikan unta-untanya. Maka Raja Abrahah pun terheran, dia menyangka kedatangan Abdul Mutthalib untuk membela agama dan menjaga Ka'bah, ternyata dia datang hanya untuk menanyakan untanya. Namun, Abdul Mutthalib menjawab dengan jawaban yang mengagumkan,

إِنِّي أَنَا رَبُّ الْإِبِلِ، وَإِنَّ لِلْبَيْتِ رَبًّا سَيَمْنَعُهُ

"Aku adalah pemilik unta, adapun Ka'bah ada Tuhan yang akan mencegahmu dari menghancurkannya." ¹³

Ini semua dalil yang menunjukkan bahwa mereka mengenal Allah ﷻ. Rahasia mereka mengenal Allah ﷻ adalah karena mereka orang Quraisy, dan nenek moyang Quraisy adalah Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim 'alaihmassalam. Keduanya yang membangun Ka'bah. Oleh karenanya mereka sangat mengagungkan Ka'bah.



13 Lihat: Tafsir ath-Thabari (24/162)

Kaidah Kedua

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata,

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَّةُ:

أَنْهُمْ يَقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلَّا
لِطَلَبِ الْقُرْبَةِ وَالشَّفَاعَةِ، فَدَلِيلُ الْقُرْبَةِ؛ قَوْلُهُ
تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا
نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾. وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ، قَوْلُهُ

تَعَالَى: ﴿ وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا

يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةٌ مَنفِيَّةٌ، وَشَفَاعَةٌ مُثَبِّتَةٌ

فَالشَّفَاعَةُ الْمَنفِيَّةُ: مَا كَانَتْ تُطَلَّبُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ

فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ

يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ

﴿ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

وَالشَّفَاعَةُ الْمُثَبَّتَةُ: هِيَ الَّتِي تُطَلَّبُ مِنَ اللَّهِ،
وَالشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ مَنْ رَضِيَ
اللَّهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الإِذْنِ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَنْ
ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ﴾ [البقرة: 255]

"Kaidah kedua:

Mereka (Kaum Musyrikin Arab) berkata: "Tidaklah kami berdo'a dan menghadap kepada mereka kecuali dalam rangka mencari kedekatan kepada Allah ﷻ dan meminta syafaat.

Dalil mereka berdo'a dalam rangka mencari kedekatan adalah firman Allah ﷻ,

"Dan orang-orang yang mengambil sembahyan selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar" (QS. Az-Zumar: 3).

Adapun dalil tentang syafaat adalah firman Allah ﷻ,

“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah pemberi-pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah” (QS. Yunus: 18).

Syafaat ada dua macam: Syafaat manfiah (yang ditolak keberadaannya) dan syafaat mutsbatah (yang ditetapkan keberadaannya).

Syafaat manfiah (ditolak) adalah syafaat yang diminta kepada selain Allah, dalam perkara yang tidak satu pun yang mampu memberikannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Baqarah: 254).

Syafaat mutsbatah (ditetapkan) adalah syafaat yang diminta dari Allah. Pemberi syafaat itu dimuliakan (oleh Allah) dengan syafaat tersebut, sedangkan yang diberi syafaat adalah orang

yang Allah ridai, baik ucapan maupun perbuatannya, sesudah Allah mengizinkannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

“Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?” (QS. Al- Baqarah: 255).

Syarah

Pada kaidah pertama telah dijelaskan bahwa kaum musyrikin Arab mengakui adanya Allah, bahkan mengakui rububiyah Allah (Allah maha pencipta, maha pengatur, dan maha pemberi rizki). Maka akan muncul pertanyaan, jika mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka, lantas kenapa mereka menyembah sesembahan-sesembahan selain Allah?.

Maka pada kaidah kedua ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menjelaskan alasan mereka (kaum musyrikin arab) menyembah selain Allah ﷻ. Ternyata mereka menyembah selain Allah karena ada dua sebab :

Pertama: Agar sembahhan tersebut mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar: 3).

Kedua: Agar sembahhan tersebut memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

"Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah pemberi-pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah" (QS. Yunus: 18).

Inilah dua sebab yang menjadikan mereka menyembah selain Allah ﷻ, padahal mereka mengetahui bahwa yang menciptakan seluruh alam semesta hanyalah Allah ﷻ. Oleh karenanya, jika kita membaca sejarah maka kita dapati mereka menyembah nabi, malaikat, jin, atau orang-orang saleh seperti Lata.

Orang-orang musyrikin memiliki logika bahwa mereka tidak pantas meminta kepada Allah ﷻ. Sehingga untuk meminta kepada-Nya harus melalui perantara-perantara yang mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ atau memberi mereka syafaat di sisi Allah ﷻ. Ini adalah syubhat yang sangat berbahaya yang membuat seseorang terjerumus ke dalam

kesyirikan. Intinya secara umum mereka tidak meyakini selain Allah ﷻ adalah yang mengatur alam semesta. Mereka menyembah selain Allah ﷻ adalah untuk dua perkara ini.

Ibaratnya seseorang yang ingin meminta kepada Raja. Untuk memudahkan urusannya maka dia meminta melalui perantara menterinya. Sehingga menteri tersebutlah yang akan mendekatkan dirinya kepada Raja. Atau menterinya menyampaikan kebutuhan yang meminta, kemudian raja memberikan apa yang kita butuh. Di sini lah letak bahaya kesyirikan. Karena ketika dia meminta maka hatinya bukan lagi membutuhkan kepada raja, akan tetapi hatinya bergantung kepada menteri.

Begitu juga dalam beribadah, ketika kita meminta kepada pemberi-pemberi syafaat maka hati kita tidak lagi bergantung kepada Allah ﷻ, akan tetapi hati kita hanya bergantung kepada para pemberi syafaat. Inilah hal-hal yang banyak orang salah paham tentang syafaat.

Kita katakan bahwa Tuhan kita Allah ﷻ sangatlah mudah dalam hal meminta kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ

إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah: 186)

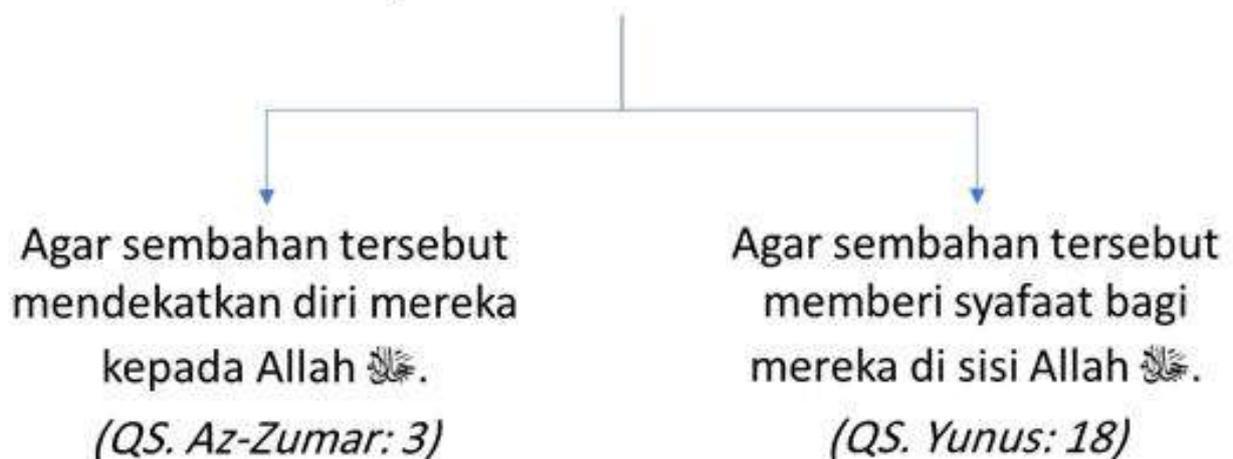
Tidak perlu kita meminta melalui perantara, tidak perlu untuk pergi ke wali-wali, atau meminta melalui perantara malaikat. Cukup bagi kita untuk meminta langsung kepada Allah ﷻ, karena Allah ﷻ Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.

Inilah syubhat mereka, jangan disangka bahwasanya mereka menyembah patung-patung berarti mereka menganggap patung-patung tersebut yang menciptakan alam semesta. Patung-patung ini menurut mereka hanyalah perantara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ atau untuk mempermudah mereka mendapatkan apa yang mereka butuh dari Allah ﷻ. Hal ini dikarenakan mereka menyangka patung-patung ini hanyalah simbol dari ruh orang shalih atau yang

lainnya yang akan menjadi syafaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ sehingga Allah ﷻ akan mengabulkan permintaan mereka. Inilah hakikat kesyirikan orang-orang terdahulu.

Oleh karenanya jika ada orang-orang sekarang yang ketika meminta kepada Allah ﷻ melalui mayat-mayat atau wali-wali, maka ini sangat mirip dengan kesyirikan orang-orang terdahulu.

Penjelasan Mengapa Mereka Menyembah Selain Allah



Setelah itu Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menjelaskan bahwa syafaat ada dua model:

Pertama: Syafaat yang ditetapkan.

Yaitu syafaat yang memenuhi dua persyaratan:

1. Izin Allah ﷻ bagi yang memberi syafaat.
2. Rida Allah ﷻ kepada yang diberi syafaat.

Nabi Muhammad ﷺ ketika meminta agar diberi izin untuk memberikan syafaat, datang di bawah arasy Allah ﷻ dan sujud dalam waktu yang lama. Hal ini dikarenakan masalah syafaat bukanlah masalah yang ringan. Allah ﷻ menceritakan tentang hari kiamat,

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ
لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا . يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ
إِلَّا مَنْ أذنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah

memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridai perkataannya.”
(QS. Thaha: 108)

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.” (QS. Hud: 105)

Mungkin di dunia seseorang bisa memberi syafaat tanpa izin karena dia memiliki kedudukan atau memiliki hubungan kekerabatan. Adapun di akhirat, tidaklah demikian. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang bersujud

menunggu izin dari Allah ﷻ hingga Allah ﷻ berkata kepadanya,

ارْفَعْ رَأْسَكَ وَسَلْ تُعْطَهُ، وَقُلْ يُسْمَعُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعُ،

فَارْفَعْ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلَّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعْ

“Angkatlah kepalamu, dan mintalah maka engkau akan diberikan! Dan berbicaralah maka engkau akan didengarkan! dan mintalah syafaat maka engkau akan diberi.” Maka aku mengangkat

kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku memberikan syafaat.”¹⁴

Juga tidak semua orang mendapatkan syafaat Rasulullah ﷺ.

Ketika Rasulullah ﷺ berada di *shirath* beliau berdoa agar umatnya selamat, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari,

وَكَلَامُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

“Dan perkataan para rasul di hari itu, ‘Ya Allah! selamatkan-selamatkan’.”¹⁵

Apakah semua umatnya selamat? Tidak. Tidak semua orang mendapatkan syafaat Nabi Muhammad ﷺ ketika melewati *shirath*, hanya orang-orang yang Allah ﷻ ridai lah yang mendapatkan syafaat.

Kedua: Syafaat yang ditolak

Yaitu syafaat yang tidak memenuhi persyaratan. Jangan sampai seseorang pergi ke kuburan atau ke tempat Wali Fulan untuk meminta syafaat. Karena wali tersebut belum tentu bisa memberikan syafaat pada hari kiamat. Juga kita tidak tahu apakah wali tersebut masuk surga atau neraka. Terlebih lagi, dia

14 HR. Bukhari No. 4476 dan Muslim No. 193

15 HR. Bukhari No. 806

belum berhak untuk memberi syafaat, dan belum tentu juga dia mendengar perkataan yang meminta.

Pada hari kiamat yang memberi syafaat ada banyak, ada malaikat, para nabi, kaum mukminin, bahkan anak-anak kecil juga memberi syafaat. Allah ﷻ berfirman,

شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ

*"Para malaikat, para nabi, dan kaum mukminin memberikan syafaat."*¹⁶

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ النَّاسِ مُسْلِمٍ، يَمُوتُ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنْ الْوَالِدِ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحِنْتَ، إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

*"Tidak seorang muslim pun yang ditinggal wafat oleh tiga orang anaknya yang belum balig, kecuali akan Allah masukkan dia ke dalam surga karena limpahan rahmat-Nya kepada mereka."*¹⁷

Apakah masuk akal jika ada seorang yang anaknya meninggal lalu berkata, "Wahai anakku, tolong nanti berikan ayah syafaat"?

16 HR. Muslim No. 183

17 HR. Bukhari No. 1381

Tentu hal ini tidak diperbolehkan, karena meminta syafaat hanya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ lah yang memberikan izin untuk memberi syafaat atau tidaknya. Jika Allah ﷻ tidak mengizinkan maka tidak ada seorang pun yang bisa memberikan syafaat.



Kaidah Ketiga

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata,

الْقَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ:

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ظَهَرَ عَلَى أَنَاسٍ
مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ، مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ،
وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ
يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ وَالْأَحْجَارَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:
﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ

لِلَّهِ . ❁ وَدَلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى:

❁ وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا

تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي

خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ . ❁ وَدَلِيلُ الْمَلَائِكَةِ؛

قَوْلُهُ تَعَالَى: ❁ وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ

وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا... ❁ . وَدَلِيلُ الْأَنْبِيَاءِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى:

❁ وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ

لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ

سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ

إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا

﴿أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾

وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ

يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ...﴾ . وَدَلِيلُ

الْأَشْجَارِ وَالْأَحْجَارِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ

﴿وَالْعُزَّىٰ * وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

وَحَدِيثُ أَبِي وَقَدِّ اللَّيْثِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَىٰ

حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ
سِدْرَةٌ، يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيُنَوِّطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ،
يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ
أَنْوَاطٍ. الْحَدِيثُ.

“Sesungguhnya Nabi ﷺ berada ditengah-tengah manusia yang memiliki berbagai bentuk peribadatan. Di antara mereka ada yang menyembah para malaikat, nabi, orang-orang saleh, pepohonan, bebatuan, matahari, dan bulan. Mereka semua diperangi oleh Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak pandang bulu pada mereka. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama ini untuk Allah semata” (QS. Al-Baqarah: 193).

Dalil (penyembahan mereka kepada) matahari dan bulan adalah firman Allah ﷻ,

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika lalah yang kamu hendak sembah” (QS. Fusshilat: 37).

Dalil (penyembahan mereka kepada) para Malaikat adalah firman Allah ﷻ,

“Dan dia (Nabi Muhammad) tidak pernah memerintahkan kalian untuk menjadikan para Malaikat dan para Nabi sebagai sembahhan-sembahhan” (QS. Ali ‘Imran: 80).

Dalil (penyembahan mereka kepada) para Nabi adalah firman Allah ﷻ,

“Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman: Hai ‘Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang sembahhan selain Allah?”. ‘Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya

Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib (QS. Al-Maidah: 116).

Dalil (penyembahan mereka kepada) orang-orang saleh adalah firman Allah ﷻ,

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (dengan Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya” (QS. Al-Isra: 57).

Dalil (penyembahan mereka kepada) pepohonan dan bebatuan adalah firman Allah ﷻ,

“Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-lata dan al-‘uzza, dan manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” (QS. An-Najm: 19-20).

Dan hadis Abi Waqid Al-Laitsi, dia berkata,

“Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, dan ketika itu kami baru saja terbebas dari kekafiran. Sementara itu, orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon bidara yang dipakai berdiam diri di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di situ. Pohon itu dikenal dengan nama Dzatun Anwath. Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu kami mengatakan: “Wahai Rasulullah,

pilihkanlah bagi kami pohon untuk menggantungkan senjata dalam rangka mencari berkah, sebagaimana mereka mempunyai pohon tersebut....” sampai akhir hadis.”

Syarah

Pada kaidah ketiga ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ ketika berdakwah di Jazirah Arab, ternyata di sana banyak kaum musyrikin yang menyembah kepada selain Allah dengan berbagai macam model sesembahan. Di antara mereka ada yang menyembah matahari, rembulan, malaikat, nabi, orang-orang saleh, pohon, atau batu. Sebagian orang menyangka bahwa yang di hadapi Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang menyembah batu saja. Akan tetapi ternyata yang di hadapi beliau banyak modelnya, bahkan batu yang mereka sembah pun hanyalah sebagai simbol-simbol dari orang saleh yang mereka kenal.

Macam-macam sembah orang musyrik di zaman Rasulullah ﷺ

Pertama: Matahari dan rembulan

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika lalah yang kamu hendak sembah" (QS. Fusshilat: 37).

Ini menunjukkan bahwa matahari dan rembulan disembah di zaman Rasulullah ﷺ. Oleh karenanya beliau melarang untuk salat setelah asar menjelang magrib, karena saat itu orang-orang musyrik sedang sujud kepada matahari. Juga Rasulullah ﷺ melarang kita salat setelah subuh hingga matahari naik. Karena saat matahari baru keluar dari cakrawala, para penyembah matahari sedang menyembahnya.

Kedua: Malaikat

Ketika Rasulullah ﷺ diutus ke Jazirah Arab, didapati orang-orang musyrik dengan berbagai aneka ragam agama, ada agama

Yahudi, Nasrani, Majusi, ada yang menyembah matahari, dan lainnya. Di antaranya ada yang menyembah malaikat, Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ

كَانُوا يَعْبُدُونَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ

كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرَهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (QS. Saba': 40-41)

Ayat ini merupakan isyarat bahwa dahulu ada orang yang mengaku-ngaku menyembah malaikat, ternyata yang mereka sembah adalah jin.

Ketiga: Nabi

Rasulullah ﷺ juga bertemu dengan orang-orang yang menyembah nabi sebagaimana disebutkan oleh Syekh

Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* tentang firman Allah ﷻ pada surah Al-Maidah ayat 116. Rasulullah ﷺ bertemu dengan banyak kaum musyrikin, di antaranya kaum Nasrani Najran, kaum Nasrani Heraklius, dan lain-lain di mana mereka menyembah Nabi Isa 'alaihissalam. Juga di zaman Rasulullah ﷺ ada kaum yang menyembah Uzair, sebagaimana Allah ﷻ firmankan,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ
ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِيُونَ قَوْلَ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah: 30)

Orang-orang musyrikin menganggap malaikat adalah putri-putri Allah ﷻ dan menganggap Isa al-Masih 'alaihissalam dan Uzair

sebagai putra-putra Allah ﷻ. Sehingga mereka menganggap bahwa semuanya layak untuk disembah.

Keempat: Orang saleh

Kaum musyrikin juga ada yang menyembah orang-orang saleh.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ
الضَّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا . أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ
إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ
عَذَابَهُ

"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (dengan Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya" (QS. Al-Isra: 57).

Padahal orang-orang saleh tersebut beribadah kepada Allah ﷻ, mencari kedekatan kepada Allah ﷻ, takut dari azab Allah ﷻ, dan mencari rahmat Allah ﷻ. Lalu mengapa mereka harus disembah?

Di antara orang-orang saleh yang disembah adalah Lata, Allah ﷻ berfirman,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ

"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza?" (QS. An-Najm: 19-20).

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata tentang Lata,

كَانَ اللَّاتُ رَجُلًا يُلْتُ سَوِيقَ الْحَاجِّ

"Al-Lata adalah seorang lelaki yang melembutkan adonan gandum untuk jamaah haji"¹⁸

Ketika dia meninggal maka dibuatlah patung di atas kuburannya, namun lama-kelamaan patung tersebut disembah. padahal tujuan awalnya, patung-patung tersebut hanya sebagai simbol

18 HR. Muslim No. 4859

yang sebelumnya mereka harapkan menjadi pendekat mereka kepada Allah ﷻ dalam meminta dan memberi syafaat.

Ini adalah contoh orang saleh di zaman Rasulullah ﷺ, adapun contoh zaman orang saleh di zaman Nabi Nuh 'alaihissalam adalah sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan di dalam firman-Nya,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا

يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr". (QS. Nuh: 23)

Rasulullah ﷺ bersabda tentang kelima orang ini,

أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا أُوحِيَ

الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ، أَنْ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي

كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوَهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، فَلَمْ
تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أَوْلِيَاكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ

*"Itulah nama-nama orang Shalih dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, syetan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan berhala pada majelis mereka dan menamakannya dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan hal itu, dan saat itu berhala-berhala itu belum disembah hingga mereka wafat, sesudah itu, setelah ilmu tiada, maka berhala-berhala itu pun disembah.".*¹⁹

Oleh karenanya, penyembahan terhadap orang-orang saleh bukanlah hal yang baru. Awal terjadinya kesyirikan adalah karena menyembah orang-orang yang saleh. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ sangat keras peringatannya dari membangun kuburan, terlebih lagi berkaitan dengan kuburan orang-orang saleh. Rasulullah ﷺ bersabda,

19 HR. Bukhari No. 4920

إِنَّ أَوْلَىٰكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ، بَنَوْا

عَلَىٰ قَبْرِهِ مَسْجِدًا

"Sesungguhnya mereka itu apabila di antara mereka terdapat orang yang saleh yang meninggal dunia, maka mereka pun membangun di atas kuburnya masjid." 20

Hal ini sungguh terjadi, banyak orang saleh yang disembah, dari zaman Nabi Nuh 'alaihissalam hingga zaman Nabi Muhammad

ﷺ .

Kelima: Pohon dan batu

Setelah itu, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menyebutkan dalil mereka menyembah pohon dan batu,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ . وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (QS. An-Najm: 19-20).

20 HR. Bukhari No. 427 dan Muslim No. 528

Ini adalah tiga nama berhala. Lata terletak di Thaif, Uzza terletak di antara Makkah dan Thaif, dan Manat terletak di antara Makkah dan Madinah²¹. Ketiganya adalah orang-orang saleh.

Juga disebutkan dalam hadis Abu Waqid al-Laitsi,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِلَى حُنَيْنٍ
وَنَحْنُ حَدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ، يَعْكُفُونَ
عِنْدَهَا وَيُنَوِّطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ،
فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ
كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ

"Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, dan ketika itu kami baru saja terbebas dari kekafiran. Sementara itu, orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon bidara yang dipakai berdiam diri di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di situ. Pohon itu dikenal dengan nama Dzatun Anwath. Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu kami

21 Lihat: Tafsir Ibnu Katsir (7/455-456)

mengatakan: "Wahai Rasulullah, pilihkanlah bagi kami pohon untuk menggantungkan senjata dalam rangka mencari berkah, sebagaimana mereka mempunyai pohon tersebut...."

Semua ini menunjukkan bahwasanya ternyata sembahsan yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin Arab banyak.

Keenam: Jin

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."
(QS. Al-Jinn: 6)

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwasanya pada zaman dahulu sebagian orang Arab yang datang dari Yaman ketika melewati suatu lembah maka mereka berkata,

أَعُوذُ بِسَيِّدِ هَذَا الْوَادِي مِنْ شَرِّ سُفَهَاءِ قَوْمِهِ

"Aku berlindung dengan pemimpin lembah ini dari keburukan anak buahnya."²²

Ketujuh: Bintang

Dalil mereka menyembah bintang adalah firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشُّعَرَى

"dan bahwasanya Dialah yang Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra," (QS. An-Najm: 49)

Asy-Syi'ra adalah salah satu nama bintang yang disembah oleh orang-orang musyrikin Arab.²³



22 Tafsir al-Qurthubi (19/10)

23 Tafsir al-Qurthubi (17/119)

Kaidah Keempat

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata,

أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًَا مِنَ الْأَوَّلِينَ، لِأَنَّ

الْأَوَّلِينَ يُشْرِكُونَ فِي الرَّخَاءِ، وَيُخْلِصُونَ فِي

الشَّدَّةِ، وَمُشْرِكُو زَمَانِنَا شِرْكَهُمْ دَائِمٌ فِي الرَّخَاءِ

وَالشَّدَّةِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي

الْفُلْكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ

إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿العنكبوت: 65﴾

“Sesungguhnya kaum musyrikin di zaman kita lebih parah dibandingkan kaum musyrikin zaman dulu. Kaum musyrikin zaman dahulu berbuat syirik pada saat lapang (bergelimang kenikmatan) dan mereka mengikhlaskan (ibadah kepada Allah semata) ketika berada dalam keadaan sempit (tertimpa musibah). Sedangkan orang-orang musyrik di zaman kita

berbuat syirik dalam setiap keadaan, baik ketika lapang maupun sempit. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan [Allah]” (QS. Al- Ankabut: 65).

Syarah

Pada kaidah keempat ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menjelaskan bahwa kaum musyrikin di zaman sekarang lebih parah dibandingkan kaum musyrikin zaman dulu dari satu sisi, yaitu dalam kondisi genting kaum musyrikin Arab dahulu hanya bersandar kepada Allah dengan mengikhlaskan agama mereka. Di antara dalilnya adalah firman Allah ﷻ pada surah Al-Ankabut ayat 65.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah

menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan [Allah]" (QS. Al- Ankabut: 65).

Dalil lainnya adalah firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي
الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ
عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ
أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا
مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ
يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْتُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ
فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka **mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata.** (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur"*

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS Yunus : 22-23)

Allah juga berfirman:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا
وَخُفْيَةً لِّئِنْ أَنجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ قُلِ
اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ

*Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang **kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut** (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur""*

Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya" (QS Al-Anám : 63-64)

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ
نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ

أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلٌ تَمَتَّعَ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka" (QS Az-Zumar : 8)

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَّاهُ
فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih (QS Al-Isro' : 67)

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ

تَجَازُونَ . ثُمَّ إِذَا كُشِفَ الضُّرُّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْكُمْ

بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain)." (QS. An-Nahl: 53-54)

Al-Alusi seorang ulama ahli tafsir berkata dalam tafsirnya Ruh al-Ma'ani dalam menafsirkan firman Allah ﷻ ini,

وَفِي الْآيَةِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ صَنِيعَ أَكْثَرِ الْعَوَامِّ الْيَوْمَ مِنْ

الْجُؤَارِ إِلَى غَيْرِهِ تَعَالَى مِمَّنْ لَا يَمْلِكُ لَهُمْ بَلٌّ وَلَا

لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا عِنْدَ إِصَابَةِ الضُّرِّ لَهُمْ وَإِعْرَاضِهِمْ

عَنْ دُعَائِهِ تَعَالَى عِنْدَ ذَلِكَ بِالْكُلِّيَّةِ سَفَهُ عَظِيمٍ وَضَلَالٍ

. جَدِيدٍ لَكِنَّهُ أَشَدُّ مِنْ الضَّلَالِ الْقَدِيمِ .

وَمِمَّا تَقْشَعِرُّ مِنْهُ الْجُلُودُ... إِنَّ بَعْضَ الْمُتَشَيِّخِينَ قَالَ

لِي وَأَنَا صَغِيرٌ : إِيَّاكَ ثُمَّ إِيَّاكَ أَنْ تَسْتَعِيثَ بِاللَّهِ تَعَالَى

إِذَا خَطَبَ دِهَاكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَعْجَلُ فِي إِغَاثَتِكَ

وَلَا يَهْمُهُ سُوءُ حَالَتِكَ وَعَلَيْكَ بِالْأَسْتِغَاثَةِ بِالْأَوْلِيَاءِ

الْسَالِفِينَ فَإِنَّهُمْ يَعْجَلُونَ فِي تَفْرِيجِ كَرْبِكَ وَيَهْمُهُمْ سُوءُ

مَا حَلَّ بِكَ فَمَجَّ ذَلِكَ سَمْعِي وَهَمِّي دَمْعِي وَسَأَلْتُ

اللَّهَ أَنْ يَعْصِمَنِي وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ أَمْثَالِ هَذَا الضَّلَالِ

المُبِينِ ، وَلِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُتَشَيْخِنَ الْيَوْمَ كَلِمَاتٌ مِّثْلُ ذَلِكَ

"Ayat ini menunjukkan bahwa kebanyakan yang diperbuat oleh orang awam pada saat ini berupa merendahkan suara kepada selain Allah ﷻ yang selain Allah ﷻ tersebut tidak bisa memberi untuk orang lain bahkan untuk dirinya sendiri manfaat maupun mudarat ketika tertimpa musibah. Berpalingnya mereka dari berdoa kepada Allah ﷻ secara menyeluruh merupakan kebodohan yang sangat besar dan kesesatan yang baru, akan tetapi ini lebih parah dari kesesatan terdahulu.

Di antara perkara yang membuat kulit merinding...sesungguhnya sebagian orang yang mengaku sebagai syekh berkata kepadaku, 'berhati-hatilah dirimu dari beristigasah kepada Allah jika terjadi perkara genting yang menimpamu. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak bersegera untuk menolongmu dan tidak akan peduli dengan kondisimu yang buruk. Hendaknya kamu beristigasah kepada para wali terdahulu, sesungguhnya mereka akan segera menghilangkan kondisi gentingmu dan peduli dengan keadaan buruk yang menimpamu. Maka hal itu selalu terngiang di telingaku, membuatku sedih, dan membuat air mataku mengalir.

Aku pun meminta kepada Allah ﷻ untuk menjagaku dan kaum muslimin dari semisal kesesatan yang nyata ini. Dan sungguh banyak orang-orang yang mengaku syekh pada hari ini yang mengucapkan perkataan yang semisal itu”²⁴

Ini menunjukkan apa yang dikatakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah bukanlah suatu perkara yang baru, hingga al-Alusi rahimahullah pun menyatakan hal yang sama.

Di antara kisah yang serupa dengan ini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Muhammad Ahmad Basymil dalam kitabnya berjudul *Kaifa Nafhamu at-Tauhid*. Beliau bercerita,

وَقَدْ حَضَرْتُ كَثِيرًا مِنْ هَؤُلَاءِ وَهُمْ يَتَضَرَّعُونَ إِلَيَّ
 أَوْلِيَائِهِمْ بِالدُّعَاءِ الْحَارِّ فِي الْبَحْرِ ، وَذَلِكَ عِنْدَمَا كُنْتُ
 مُسَافِرًا فِي الْبَحْرِ الْأَحْمَرِ ، مُنْذُ أَكْثَرَ مِنْ خَمْسِ
 وَعِشْرِينَ سَنَةً

”Sungguh aku menyaksikan banyak dari mereka yang tunduk dan berdoa dengan khusyuk kepada wali-wali mereka di lautan. Hal

24 Ruh al-Ma’ani (7/405)

itu terjadi ketika aku bersafar di Laut Merah, sekitar 25 tahun yang lalu.”

فَقَدْ كُنَّا أَكْثَرَ مِنْ ثَمَانِينَ رَاكِبًا فِي سَفِينَةٍ شِرَاعِيَّةٍ
صَغِيرَةٍ ، وَعِنْدَمَا هَاجَ عَلَيْنَا الْمَوْجُ وَغَشِينَا مِنْ كُلِّ
مَكَانٍ صَارَتْ السَّفِينَةُ تَهْبِطُ بِنَا بَيْنَ الْأَمْوَاجِ الْهَائِلَةِ ،
وَكَأَنَّهَا تَنْوِي الْإِسْتِقْرَارَ فِي قَاعِ الْبَحْرِ ، وَتَرْتَفِعُ مَعَ
الْمَدِّ وَكَأَنَّهَا تُرِيدُ الطَّيْرَانَ مِنَ الْبَحْرِ

“Kami saat itu berjumlah 80 penumpang dalam sebuah kapal yang kecil. Ketika kami dihantam ombak dan ombak pun meliputi kami dari segala arah, perahu kami terombang-ambing diterpa ombak yang dahsyat seakan-akan perahu tersebut akan tenggelam ke dasar laut dan terkadang terangkat seakan-akan mau terbang dari lautan.”

وَفِي تِلْكَ السَّاعَةِ الْعَصِيْبَةِ ضَجَّ الْقُبُورِيُّونُ بِالِدُّعَاءِ
وَطَلَّبَ الْعَوْنَ وَالْمَدَدَ، لَا مِنْ اللَّهِ الْحَيِّ الْقَدِيرِ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ، وَإِنَّمَا مِنَ الْمَيِّتِ الَّذِي لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ

"Dalam kondisi sulit tersebut para quburiyun meminta pertolongan. Bukan kepada Allah ﷻ yang maha hidup dan mampu terhadap segala sesuatu, akan tetapi dari mayat yang tidak mampu sama sekali."

فَقَدْ تَوَجَّهُوا بِقُلُوبٍ خَاشِعَةٍ كَسِيرَةٍ إِلَى الشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ
عِيسَى رَحِمَهُ اللَّهُ الَّذِي فَارَقَ الْحَيَاةَ مُنْذُ أَكْثَرِ مِنْ
سِتِّمِائَةِ سَنَةٍ ، وَأَخَذُوا يَدْعَوْنَهُ فِي فَرْعِ مَشُوبٍ بِالرَّجَاءِ ،
قَائِلِينَ : (يَا ابْنَ عِيسَى ، يَا ابْنَ عِيسَى ، حَلِّهَا يَا

عَمُودَ الدِّينِ) وَأَخَذُوا يَتَسَابِقُونَ بِنَدْرِ النُّذُورِ لَهُ وَالتَّعَهُدِ

بِتَقْدِيمِهَا عِنْدَ قَبْرِهِ إِنْ هُمْ نَجَوْا مِنَ الْغَرَقِ ، وَكَأَنَّ

أَمْرَهُمْ بِيَدِهِ لَا بِيَدِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

"Sungguh mereka telah menghadap dengan hati yang khusyuk kepada Syekh Said bin Isa rahimahullah yang telah wafat lebih dari 900 tahun yang lalu. Mereka mulai berdoa kepadanya dengan rasa takut dicampur rasa harap sambil berkata, 'Wahai Ibnu Isa, Wahai Ibnu Isa, hilangkanlah, Wahai Tiang agama.' Dan mereka mulai bernazar dan berjanji untuk memberikannya pada kuburannya jika mereka selamat dari tenggelam, seakan-akan perkaranya berada di tangan Syekh Said bin Isa bukan di tangan Allah ﷻ..."

وَعِنْدَمَا حَاوَلْتُ - عَلَى صِغَرِ سُنِّي حِينْدَاكَ - إِقْنَاعَهُمْ

بِأَنَّ هَذَا مَوْقِفٌ لَا يَصِحُّ أَنْ يَتَوَجَّهَ فِيهِ مُسْلِمٌ إِلَى غَيْرِ

اللَّهِ وَرَجَوْتُ مِنْهُمْ - فِي شَفَقَةٍ وَإِخْلَاصٍ - أَنْ يَلْجَأُوا

إِلَى رَبِّهِمْ وَيُخْلِصُونَ لَهُ الدِّينَ بِالتَّضَرُّعِ بِالدُّعَاءِ إِلَيْهِ

وَحَدَهُ ، وَأَنْ يَتْرُكُوا الشَّيْخَ ابْنَ عَيْسَى الَّذِي لَيْسَ لَهُ

مِنْ الْأَمْرِ شَيْءٌ ، الَّذِي لَا يَسْمَعُهُمْ فَضْلًا عَنْ أَنْ

يُجِيبَ دُعَاءَهُمْ ، ثَارُوا وَصَاحُوا جَمِيعًا (وَهَّابِي ،

وَهَّابِي ! !) وَكَادُوا يَقْدِفُونَ بِي بَيْنَ الْأَمْوَاجِ الْهَائِجَةِ

لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ حِمَانِي مِنْهُمْ ثُمَّ بَعْضَ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ

إِيمَانَهُمْ فِي السَّفِينَةِ

"Ketika aku berusaha (saat itu aku masih kecil) menjelaskan kepada mereka bahwa perbuatan mereka tidak layak dilakukan oleh seorang muslim untuk selain Allah ﷻ dan aku

mengharapkan mereka (dengan lembut) untuk menyandarkannya kepada Allah ﷻ dan mengikhlaskan agama dengan doa yang tunduk kepada-Nya semata, serta meninggalkan Syekh Ibnu Isa yang tidak memiliki kemampuan apa pun dan tidak bisa mendengar mereka, terlebih lagi mengabulkan doa mereka. Namun mereka semua berteriak, 'Wahabi, Wahabi!' Hampir saja mereka melemparku ke dalam ombak yang dahsyat seandainya Allah ﷻ kemudian sebagian orang menyembunyikan keimanannya yang berada di kapal tidak melindungiku dari mereka.

وَعِنْدَمَا هَدَأَتْ الْعَاصِفَةُ وَنَجَّوْنَا بِعَوْنِ اللَّهِ تَعَالَى وَفَضْلِهِ

وَخَدَهُ وَلَيْسَ بِفَضْلِ ابْنِ عِيسَى - طَبَعًا - وَأَقْبَلَ بَعْضُنَا

يُهَنِّئُ بَعْضًا ، أَخَذَ هَؤُلَاءِ الْقُبُورِيُونَ يُؤَنَّبُونَنِي وَيَخُوفُونَنِي

مِنْ سُوءِ الظَّنِّ بِالْأَوْلِيَاءِ ، مُمْتَنِينَ عَلَيَّ بِالنَّجَاةِ

وَمُذَكِّرِينَ بِأَنَّهُ لَوْلَا حُضُورُ الْقُطْبِ (ابْنُ عِيسَى)

وَحُفَانُهُ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ الْعَصِيَّةِ لَكُنَّا جَمِيعًا فِي بُطُونِ
الْأَسْمَاكِ

"Ketika angin mereda dan kami selamat dengan pertolongan Allah ﷻ dan keutamaan-Nya, bukan karena keutamaan Ibnu Isa (tentunya), sebagian kami mengucapkan selamat kepada sebagian yang lain. Lalu para quburiyun mencelaku dan menakut-nakutiku dari suuzan kepada para wali, menganggap aku jauh dari keselamatan. Juga mereka menyebutkan bahwa seandainya kalau bukan karena kehadiran (Ibnu Isa) dan keringanan yang dia berikan pada waktu sulit tersebut maka niscaya kami semua sudah berada di perut ikan."²⁵

Asy-Syaukani -dalam tafsirnya: Fathul Qodir- ketika menafsirkan QS Yunus: 22 beliau berkata :

وَفِي هَذِهِ الْآيَةِ بَيَانٌ أَنَّ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لَا
يَلْتَفِتُونَ إِلَى أَصْنَامِهِمْ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ، وَمَا يُشَابِهُهَا،

25 Kaifa Nafhamu at-Tauhid, hlm. 19-20

فِيَا عَجَبًا! لِمَا حَدَّثَ فِي الْإِسْلَامِ مِنْ طَوَائِفَ يَعْتَقِدُونَ
فِي الْأَمْوَاتِ؟ فَإِذَا عَرَضَتْ لَهُمْ فِي الْبَحْرِ مِثْلُ هَذِهِ
الْحَالَةِ دَعَوْا الْأَمْوَاتَ، وَلَمْ يُخْلِصُوا الدُّعَاءَ لِلَّهِ كَمَا
فَعَلَهُ الْمُشْرِكُونَ كَمَا تَوَاتَرَ ذَلِكَ إِلَيْنَا تَوَاتُرًا يَحْصُلُ بِهِ
الْقَطْعُ، فَنَنْظُرُ هَذَاكَ اللَّهُ مَا فَعَلَتْ هَذِهِ الْإِعْتِقَادَاتُ
الشَّيْطَانِيَّةُ، وَأَيْنَ وَصَلَ بِهَا أَهْلُهَا، وَإِلَى أَيْنَ رَمَى بِهِمُ
الشَّيْطَانُ، وَكَيْفَ اقْتَادَهُمْ وَتَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ؟ حَتَّى انْقَادُوا
لَهُ انْقِيَادًا مَا كَانَ يَطْمَعُ فِي مِثْلِهِ وَلَا فِي بَعْضِهِ مِنْ
عِبَادِ الْأَوْثَانِ، فَإِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Ayat ini menjelaskan bahwa mereka -kaum musyrikin- tidak menengok sama sekali kepada berhala-berhala mereka dalam kondisi genting seperti ini dan yang kondisi genting yang semisalnya. Maka sungguh menakjubkan tentang yang terjadi di dunia Islam berupa kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan kepada mayat-mayat?!. Jika mereka mengalami kondisi genting seperti ini di tengah lautan mereka malah berdoa kepada mayat-mayat dan tidak memurnikan doa hanya kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kum musyrikin arab dulu. Sebagaimana kabar mereka ini (kelompok-kelompok islam sekarang yang dalam kondisi genting malah berdoa kepada mayat) telah sampai kepada kami secara mutawatir (sumber informasi yang sangat banyak^{-red}) yang membuat kami memastikan kebenaran kabar tersebut. Maka -semoga Allah memberi hidayah kepadamu- lihatlah apa yang telah dilakukan oleh akidah-akidah syaitan tersebut? Lihatlah bagaimana akidah syaitan tersebut membawa mereka kepada perbuatan ini (dalam kondisi genting malah syirik^{-red}), bagaimana syaitan membuang mereka, bagaimana syaitan bisa menggiring dan menguasai mereka?. Sampai-sampai mereka patuh kepada syaitan yang para penyembah berhala tidak ingin melakukannya bahkan tidak ingin melakukan meski sebagiannya?. Maka innaa lillahi wa innaa ilaihi rojiún" ²⁶

26 Fathul Qodir 2/493

Muhammad al-Amin Asy-Syinqithi berkata :

وَيُعَلِّمُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ بَعْضَ جَهْلَةِ الْمُتَسَمِّينَ بِاسْمِ
الإِسْلَامِ أَسْوَأُ حَالًا مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، فَإِنَّهُمْ إِذَا
دَهَمَتْهُمْ الشَّدَائِدُ، وَغَشِيَتْهُمْ الْأَهْوَالُ وَالْكَرُوبُ التَّجَأُوا
إِلَى غَيْرِ اللَّهِ مِمَّنْ يَعْتَقِدُونَ فِيهِ الصَّلَاحَ، فِي الْوَقْتِ
الَّذِي يُخْلِصُ فِيهِ الْكُفَّارُ الْعِبَادَةَ لِلَّهِ

“Dari sini diketahui bahwasanya sebagian orang bodoh yang berafiliasi kepada Islam ternyata lebih buruk kondisinya daripada para penyembah berhala. Mereka -sebagian orang bodoh tersebut- jika ditimpa dengan kondisi genting serta dipenuhi dengan penderitaan maka merekapun segera bersandar kepada selain Allah yaitu kepada orang yang mereka anggap shaleh, padahal dalam kondisi tersebut kaum kafir Arab mengikhhlaskan ibadah mereka hanya kepada Allah” ²⁷

27 Adhwaul Bayan 3/174